

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini akan membahas mengenai berbagai dan beberapa teori dalam variabel dalam penelitian ini yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap berpikir kritis siswa dalam Pembelajaran IPS, yang akan mencakup pengertian dari pembelajaran, ciri-ciri pembelajaran, tujuan pembelajaran, pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, pengertian berpikir kritis, tujuan berpikir kritis, tujuan berpikir kritis, ciri-ciri kemampuan berpikir kritis, tujuan kemampuan berpikir kritis, indikator serta manfaat berpikir kritis, Pengertian Pembelajaran IPS, Tujuan Pembelajaran IPS.

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pembelajaran

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik supaya dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan. Menurut Sagala (2010, hlm. 61) “belajar adalah suatu tindakan dimana siswa mencari cara untuk menggunakan premis pelatihan baik sejauh hipotesis belajar, yang merupakan penentu kemajuan dalam pendidikan dan untuk mencapai tujuan belajar normal”. Sedangkan menurut Sudjana (2012, hlm. 28) “pembelajaran, khususnya usaha-usaha yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik yang dapat menjadikan peserta didik menyelesaikan latihan-latihan belajar”.

Berdasarkan teori belajar konstruktivisme dari Vigotsky adalah dengan membangun pengetahuannya sendiri yang berlandaskan proses pemikiran, gagasan dan interaksi sosial serta diskusi dengan lainnya.

Menurut Hernawan (2013, hlm. 9) menjelaskan bahwa “Hakikat pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah proses komunikasi yang bersifat timbal balik yang baik antara guru dengan peserta didik maupun antar dengan peserta didik yang lain.

Sedangkan yang di jelaskan oleh Pribadi (2009, hlm. 10) menjelaskan bahwa “Proses pembelajaran adalah salah satu yang sengaja dirancang untuk menghasilkan kegiatan belajar pada individu. Sedangkan menurut Gegne (dalam Pribadi, 2009, hlm. 9) menjelaskan bahwa “Proses belajar menjadi lebih mudah melalui serangkaian kegiatan yang direncanakan sebelumnya..

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang disengaja yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik melalui interaksi dengan tujuan mencapai materi yang dipelajari.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran memiliki beberapa karakteristik seperti yang diungkapkan Darsono dalam Hamdani (2011, hlm. 47) bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan ajar yang menarik perhatian dan menantang.
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- 6) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran.
- 7) Pembelajaran Menekankan keaktifan siswa.
- 8) Pembelajaran dilaksanakan seccara sadar dan sengaja.

Sedangkan menurut Hamalik (2013, hlm. 65) memaparkan bahwa terdapat 3 ciri yang terdapat dalam suatu sistem pembelajaran:

- 1) Rencana, merupakan suatu penyusunan sistem keterampilan, material, serta prosedur yang ada dalam hal sistem pembelajaran serta pola penyusunan rancangan khusus.
- 2) Ketergantungan antar satu dengan yang lain (*Interdependence*), dari beberapa hal yang terdapat dalam sistem pembelajaran yang seimbang secara keseluruhan. Dari setiap komponen bersifat penting dan berpengaruh untuk tercapainya sistem pembelajaran yang diharapkan.
- 3) Tujuan, merupakan sistem pembelajaran yang harus dicapai.

Menurut Sanjaya dalam Prastowo (2013, hlm. 58) menyatakan bahwa ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran merupakan suatu proses individu dalam berpikir, atau bermakna peserta didik untuk menemukan dan memperoleh informasi dan pengetahuannya sendiri.
- 2) Proses pembelajaran ialah bermakna memanfaatkan kemampuan otak atau kognitif secara maksimal.
- 3) Pembelajaran berlangsung sepanjang hayat yang berarti belajar bisa berjalan secara terus menerus tanpa batas waktu.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara sadar, kreatif, kondusif agar siswa tertarik pada pembelajaran dan menumbuhkan motivasi positif pada diri siswa. Karena pada hakikatnya pembelajaran merupakan usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.

c. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan tipe atau cara dalam mengemas pembelajaran agar lebih menarik. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun dalam Warsono dan Hariyanto (2013, hlm. 172) “model pembelajaran merupakan suatu penggambaran dari lingkungan yang merupakan sumber belajar mencakup juga bagaimana cara guru mengimplementasikan pembelajaran”.

Sedangkan Menurut Trianto dalam Gunarto (2013, hlm. 15) “model pembelajaran yaitu rancangan serta rencana pembelajaran yang akan digunakan untuk menjelaskan suatu materi pelajaran dikelas”.

Menurut Udin dalam Hermawan (2006, hlm. 3) model pembelajaran kerangka konsep yang memaparkan pelaksanaan tahap-tahap pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan pemaparan pengertian model pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa

model pembelajaran merupakan suatu rancangan serta pola pembelajaran yang akan diterapkan di kelas yang berfungsi untuk menjadi pedoman dan panduan guru sebagai untuk mengajar dan mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan belajar merupakan hal yang sangat esensial baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan topik memberikan petunjuk untuk memilih pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalikasikan waktu, memilih alat bantu pembelajaran, serta menyediakan ukuran untuk mengukur pencapaian siswa.

Sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan kegiatan belajar, yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru.

Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Menurut Hamalik (2008, hlm. 73-75) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Tingkah laku terminal, merupakan komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi di mana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- 4) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran.
- 5) Pembelajaran Menekankan keaktifan siswa.
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara sadar dan sengaja.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara sadar, kreatif, kondusif agar siswa tertarik pada pembelajaran dan menumbuhkan motivasi positif pada diri siswa. Karena pada hakikatnya pembelajaran merupakan usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.

Mulai dari menerima materi, partisipasi siswa ketika di dalam kelas, mengerjakan tugas-tugas, sampai siswa tersebut diukur kemampuannya melalui ujian akhir semester yang nantinya akan mendapatkan sebuah hasil belajar.

Jadi, siswa tidak hanya dinilai dalam hal akademik saja, tetapi perilaku selama proses belajar juga mendapatkan penilaian.

Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi siswa yang berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

e. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berpusat pada sistem kerja sama dan diskusi. Menurut pendapat Huda (2015, hlm. 32) menyebutkan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah lebih terpusat pada pada metode siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teknik berkelompok untuk dapat saling diskusi”.

Sedangkan menurut Syaifrurahman dan Ujiati (2013, hlm. 75) bahwa *Cooperative Learnnig* merupakan “pembelajaran yang dapat membangun ide-ide gagasan dan konsep dalam memecahkan suatu masalah atau persoalan”.

Menurut Rusman (2011, hlm. 202) “Pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses pembelajaran dengan cara siswa bekerja sama berkelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang untuk yang daya kognitif nya berbeda”.

Menurut Riyanto (2010, hlm. 267) menegaskan bahwa “ pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan (*skill*) baik keterampilan akademik maupun sosial.

Sedangkan menurut Hamdayama (2016, hlm. 145) memaparkan bahwa “ pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang digunakan siswa dengan cara saling memberikan gagasan untuk mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang diharapkan”

Dari beberapa pemaparan diatas mengenai model pembelajaran kooperatif adalah bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model

pembelajaran yang berpusat pada kerja sama kelompok beberapa siswa yang saling memeberikan gagasan dan ide terhadap pelajaran yang sedang dipelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

f. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Proses adalah kegiatan yang di dalamnya partisipasi dan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berikut ini sintaks model pembelajaran kooperatif:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap atau Langkah Kerja	Peran atau Aktivitas Siswa
Tahap 1: Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi siswa	Siswa menyimak saat guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
Tahap 2: Menyajikan Informasi	Siswa dengan tenang menyaksikan guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Tahap 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Siswa mendengarkan penjelasan guru kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap agar melakukan transisi secara efisien.
Tahap 4: Membimbing kelompok belajar dan Bekerja	Siswa dibimbing melaluikelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap 5: Evaluasi	Siswa mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya bersama guru..

Tahap 6: Memberikan	Siswa mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
------------------------	---

Sumber : Reni Agustin (2023, hlm. 18)

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Model Pembelajaran *Group Investigation* diklasifikasikan sebagai model pembelajaran kooperatif karena memprioritaskan dan mengutamakan kerja sama dan belajar berkelompok.

Menurut Suprijono dalam Shoimin A (2014, hlm.80) mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* akan bekerja melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih. Sesuai dengan pengertian-pengertian tersebut diketahui bahwa model *Group Investigation* adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa sehingga tentu akan membangkitkan semangat serta motivasi mereka untuk belajar.

Diantara model-model pembelajaran yang tercipta, *Group Investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang bersifat demokratis karena siswa menjadi aktif belajar dan melatih kemandirian dalam belajar. Menurut Huda. M (2014, hlm. 292) “Model investigasi kelompok pertama kali dikembangkan oleh Sharan dan Sharan (1976) ini merupakan salah satu model kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berfikir level tinggi”.

Sedangkan menurut Sumarmi (2012, hlm. 123) model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yang melibatkan kelompok kecil melalui perencanaan dan diskusi kelompok kemudian menyajikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas. Menurut Hosan (2014, hlm. 258) “ Model pembelajaran *Group Investigation* dapat digunakan untuk membimbing siswa agar mampu berpikir sistematis, kritis, analitik, berpartisipasi aktif dalam belajar dan berbudaya kreatif melalui kegiatan pemecahan masalah”.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang berpusat pada kerja sama siswa dan bagaimana cara siswa berdiskusi dan melakukan investigasi untuk memecahkan masalah dengan cara mengkaji bersama kelompok agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investsigation* memiliki karakteristik. Menurut Slavin dalam Suhartono dan Indramawan 2021, hlm. 64) karateristik model pembelajaran *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

- 1) Investigasi, yaitu bermakna sebagai tindakan dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah.
- 2) Interaksi, yaitu sebagai dorongan untuk saling bertukar gagasan untuk memaksimalkan serta mengoptimalkan ide-ide untuk pemecahan masalah.
- 3) Motivasi Instrinsik, yaitu sebagai dorongan kuat dari diri sendiri untuk meningkatkan prestasi belajar.
- 4) Penafsiran, yaitu sebagai kegiatan para peneliti mengartikan hasil investigasi.

Empat Karakteristik yang telah dijelaskan Suhartono dan Indramawan (2021, hlm. 65) bahwa model pembelajaran *Group Investigation* memiliki karakteristik yaitu:

- 1) Kelas yang dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang heterogen.
- 2) Peserta didik secara langsung terlibat dari proses perencanaan pembelajaran hingga kegiatan akhir pembelajaran.
- 3) Pertukaran gagasan serta ide menjadi hal yang utama dalam kelompok belajar.
- 4) Siswa dan guru memiliki memiliki status yang sama untuk mengatasi walaupun perannya berbeda.

Menurut Krisno (2016, hlm. 69) memaparkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigatioan* adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran kooperatif tipe ini pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, guru hanya sebagai orang yang memfasilitasi dan fasilitator.
- 2) Pembelajaran yang dilakukan dapa menciptakan suasana kerjasama yang aktif di kelas antar siswa, siswa yang saling bertukar pendapat dan ide masing-masing.
- 3) Pembelajaran kooperatif ini juga dapat mengasah keterampilan komunikasi dan interaksi antar siswa untuk menambah pengetahuan

yang luas untuk mencapai suatu pandangan yang optimal dalam suatu materi pelajaran.

- 4) Terdapat motivasi di dalam pembelajaran membuat siswa bersemangat belajar dari awal hingga akhir pembelajaran.
- 5) Pembelajaran kooperatif dengan tipe model pembelajaran *Group Investigation* membuat siswa berani dalam menyajikan hasil presentasi di depan kelas.

Berdasarkan uraian dan pemaparan diatas mengenai ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah menggunakan kelompok dan sistem diskusi dalam pembelajaran, lalu melakukan kegiatan seperti mengidentifikasi dan investigasi untuk memperoleh informasi serta melakukan pemecahan masalah, setelah itu mempersiapkan laporan hasil diskusi.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation

Langkah-langkah pembelajaran merupakan proses yang akan dilaksanakan dan diimplementasikan dengan menggunakan model pembelajaran Shoimin. A (2014, hlm. 81) menjelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
- 3) Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk memerikan materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- 5) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan
- 6) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan.
- 7) Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
- 8) Evaluasi.

Langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* menurut Mustofa, Slameto, Radia, (2018, hlm. 28) terdapat 6 tahap yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kelompok.
- 2) Melakukan investigasi.
- 3) Membuat laporan tertulis.
- 4) Presentasi kelompok.
- 5) Evaluasi dan penulisan.

Sedangkan menurut Slavin dalam Amin dan Yurike (2008, hlm. 218-220) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi materi dan mengatur siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Kegiatan pada tahap ini mencakup: siswa mengkaji sumber-sumber, melakukan pemilihan topik serta mengklasifikasikan saran-saran, lalu para peserta didik bergabung dengan kelompoknya, untuk mempelajari topik materi yang mereka pilih. Serta, guru di kelas melakukan pengumpulan informasi dan membantu sebagai fasilitator dalam menemukan informasi.
- 2) Menyiapkan rencana tugas yang diberikan untuk diselesaikan. Pada tahap ini masing-masing kelompok membagi tugas untuk melakukan investigasi.
- 3) Melaksanakan investigasi, setelah rencana investigasi disiapkan masing-masing kelompok harus melibatkan keterampilan yang mereka miliki dari mulai pemberian ide dan gagasan serta dalam pelaksanaan investigasi serta siswa bisa menggunakan berbagai sumber baik yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas, dan guru harus tetap mengikuti kemajuan siswa di setiap kelompok dan siap memberikan bantuan jika diminta bantuan Majid (2013, hlm 189). Pada tahap ini kegiatannya adalah siswa mengumpulkan informasi, mengkaji data serta menarik kesimpulan, setiap siswa harus saling berpartisipasi dan bekerja sama dalam tugas kelompok, siswa saling memberikan ide-ide serta gagasan untuk didiskusikan bersama.
- 4) Menyiapkan laporan akhir, siswa dan kelompok yang sudah mengkaji dan berdiskusi atas informasi yang telah didapatkan lalu diringkas, dan disusun untuk disajikan melalui presentasi di depan kelas.
- 5) Mempresentasikan Laporan Akhir, Semua kelompok mempersiapkan bahan materi yang harus dipresentasikan di depan kelas dengan cara yang menarik agar semua anggota kelompok terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka agar memiliki pandangan yang luas terkait materi dan topik yang sedang dibahas.

Sedangkan menurut Robert, E. Slavin dalam Susanti (2019, hlm. 125) menyebutkan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah dimulai dari:

- 1) *Grouping*, yaitu membentuk beberapa grup dari masing-masing peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok.

- 2) *Planing* yaitu kegiatan untuk merencanakan kegiatan diskusi dan penyelidikan dalam pembelajaran.
- 3) *Investigation*, yaitu tahap ini masing-masing kelompok melakukan investigasi terhadap materi pembelajaran dan bertukar pendapat, ide, serta gagasan dari masing-masing peserta didik,
- 4) *Organizing* tahap ini siswa mulai mendiskusikan terhadap laporan yang akan dibuat dan disusun,
- 5) *Presenting* tahap ini masing-masing kelompok mempresentasikan hasil laporan kelompok di depan kelas dan kelompok lain menyimak serta akan memberi tanggapan, dan
- 6) *Evaluating* tahap ini adalah tahap guru untuk memberikan evaluasi terhadap materi dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan bersama peserta didik.

Sedangkan menurut faturrohman (2016, hlm. 72) menjelaskan beberapa tahap dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap I Mengidentifikasi topik dan materi serta membagi siswa menjadi beberapa grup : Peserta didik akan dibagi secara acak untuk membentuk berbagai kelompok dan diberikan kesempatan untuk melakukan investigasi dan memberikan partisipasi dalam investigasi yang akan dilakukan.
- 2) Tahap II Merencanakan Tugas : Pada setiap pembagian sub materi kepada seluruh anggota kelompok serta akan membuat suatu perencanaan yang akan dijadikan sebagai sumber untuk melakukan investigasi.
- 3) Tahap III Di mulainya Investigasi: Tiap kelompok akan mulai menginvestigasi dan mengkaji dari berbagai informasi dan sumber yang ada.
- 4) Tahap IV Mempersiapkan hasil pengkajian dan analisis: Laporan akan disiapkan yang mencakup dari hasil kajian dan temuan dari hasil investigasi oleh kelompok.
- 5) Tahap V Mempresentasikan dan menyajikan analisis : Penyajian laporan dan hasil analisis oleh masing-masing kelompok dan kelompok yang lain memberikan tanggapan.
- 6) Tahap VI Evaluasi : Pemberian tugas berupa soal yang berkaitan dengan materi yang telah dianalisis dan diinvestigasi sebelumnya.

Berdasarkan uraian langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah guru membagi kelompok dengan masing-masing siswa dengan menyesuaikan jumlah siswa yang ada, lalu guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran, lalu siswa mulai mengidentifikasi materi yang akan dipelajari dengan membahas dan berdiskusi bersama, lalu setiap kelompok menyiapkan hasil laporan atau hasil diskusi untuk dipresentasikan ke depan kelas, lalu secara bersama-sama melakukan evaluasi terkait materi pembelajaran yang telah dipelajari.

d. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Suatu model pembelajaran tentunya bermanfaat baik untuk peserta didik, ataupun guru dalam proses pembelajaran. Menurut Kurniawan, dkk (2022, hlm.100) Manfaat model pembelajaran *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan ini melibatkan peran siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Bisa meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa.
- 3) Siswa bisa mendapatkan kesempatan untuk belajar mengkaji dan menganalisis suatu permasalahan dengan berpikir secara kritis yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 4) Siswa lebih terampil dalam menggabungkan pembelajaran dan bisa lebih berpartisipasi dalam kegiatan belajar kelompok.

Sedangkan menurut Kesuma dalam Widyanto (2017, hlm. 119) menyebutkan bahwa “ manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah untuk membantu guru dalam untuk menyertakan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan di lingkungan sekitar untuk dan dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan kedalam kehidupan”

Sebagai model pembelajaran kooperatif tentunya model pembelajaran *Group Investigation* ini memiliki tujuan. Seperti yang telah dipaparkan oleh Rusman (2010, hlm. 222-223) manfaat model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* ini adalah memberikan pengetahuan, konsep, pemahaman yang mereka butuhkan, agar menjadi anggota masyarakat yang bahagia.

Menurut Aditya dalam Widyanto (2017, hlm. 120). Memaparkan bahwa “ model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* memiliki manfaat bisa memberikan beberapa kesempatan kepada peserta didik untuk terlihat dan beraktivitas belajar dengan efektif dengan guru yang memebrikan fasilitas serta motivasi”.

Menurut Primarindha (2012, hlm. 62) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Dapat menjadikan siswa terbiasa untuk bisa menerima dan menghargai gagasan yang bersumber dari individu lain.

- 2) Bekerja sama dengan teman yang tidak memiliki kesamaan secara pola pikir.
- 3) Membuat peserta didik agar lebih mudah memahami materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yang telah disebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dari mulai berinteraksi, kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menganalisis suatu materi pelajaran dengan baik.

e. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Model Pembelajaran *Group Investigation* yang digunakan dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan. Setiawan dalam Irawan (2016, hlm. 64) mendeskripsikan beberapa kelebihan dari pembelajaran GI, yaitu sebagai berikut:

- 1) Secara Pribadi
 - (a) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
 - (b) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.
 - (c) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
 - (d) Dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah.
 - (e) Mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisika.
- 2) Secara Sosial
 - (a) Meningkatkan belajar bekerja sama.
 - (b) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
 - (c) Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis.
 - (d) Belajar menghargai pendapat orang lain.
 - (7) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.
- 3) Secara Akademis
 - (a) Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan.
 - (b) Bekerja secara sistematis.
 - (c) Mengembangkan dan melatih keterampilan fisika dalam berbagai bidang.
 - (d) Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya.
 - (e) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat.
 - (f) Selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Sedangkan menurut Rusman (2011, hlm. 222) kelebihan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* sebagai berikut:

- 1) Bisa digunakan untuk mengkontruksi rasa tanggung jawab serta dapat memotivasi siswa baik perorangan secara individu maupun kelompok.
- 2) Mengeliminasi sifat egosentris dan dapat menambah keinginan untuk berteman dan bekerja sama dalam kelompok.
- 3) Terdapat keleluasaan untuk siswa bisa saling bekerja sama serta berdiskusi bertukaran pikiran, ide, gagasan dengan teman sebaya.
- 4) Melatih siswa untuk belajar membangun pengetahuan melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Sedangkan menurut Istarani (2017, hlm. 87) memaparkan kelebihan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* sebagai berikut:

- 1) Mampu menyatukan perbedaan yang ada antara siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
- 2) Membina siswa untuk bekerja sama dan berperan aktif di dalam kelompok.
- 3) Melatih siswa untuk berusaha serta berkomitmen untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Melatih dan membantu peserta didik untuk banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang baru.
- 5) Melatih peserta didik untuk bisa mengungkapkan pendapat dan gagasannya mengenai hasil temuannya.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kerja sama.

Sistem pembelajarannya secara berdiskusi dan bertukar pendapat serta melatih siswa untuk dapat berpikir kritis untuk menganalisis suatu materi pembelajaran.

f. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Model pembelajaran *Groiup Investigation* yang digunakan disamping memiliki kelebihan, tentunya memiliki kekurangan.

Menurut Setiawan (2006, hlm. 9) kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* sebagai berikut:

- 1) Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan.
- 2) Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
- 3) Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *Group Investigation*.
- 4) Model pembelajaran ini cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman

yang dialami sendiri.

- 5) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
- 6) Siswa tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

Sedangkan menurut Kurniawan, dkk (2022, hlm. 101) Kekurangan model pembelajaran *Group Investigation* di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Hanya siswa cerdas dan piawai saja yang lebih berperan aktif pada model pembelajaran ini.
- 2) Kelompok terpisah dan dapat menjadikan konflik karena setiap individu memiliki suatu metode dan pemikiran yang berbeda-beda.
- 3) Proses belajar yang biasanya membutuhkan waktu yang lama.
- 4) Tidak sesuai untuk materi pendidikan faktual seperti siapa, apa, kapan dan bagaimana.
- 5) Siswa terkadang hanya bisa mendapatkan pengetahuan dan informasi subtopik yang menjadi tanggung jawabnya.

Sedangkan, Kholid 2014 dalam Yohana (2022, hlm. 26) kekurangan model pembelajaran *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

- 1) Dukungan bagi siswa yang memiliki prestasi dibawah rata-rata sehingga menimbulkan kekecewaan.
- 2) Adanya perdebatan antar kelompok mengenai masalah tinggi dan rendahnya nilai yang diperoleh.
- 3) Penyelesaian materi akan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan model pembelajaran yang sederhana.

Berdasarkan pemaparan yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran hanya siswa yang cerdas dan piawai saja yang berperan aktif dalam model pembelajaran ini, serta tidak semua topik cocok menggunakan model pembelajaran ini.

3. Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Pada dasarnya berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir yang ada diatas rata-rata. Menurut Jensen (2011, hlm. 195) berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengajar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia.

Sedangkan menurut Wijaya (2010, hlm. 72) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih mengidentifikasi,

mengkaji, serta mengembangkannya kearah yang lebih sempurna.

Berdasarkan yang dinyatakan oleh Paul and Elder (2020) menyatakan berpikir kritis sebagai seni mengevaluasi proses kognitif, suatu proses yang bertujuan untuk terus menerus perbaikan, pemantauan diri, kontrol, perbaikan. Berpikir kritis terdiri dari sejumlah kemampuan kognitif dan afektif.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh Hidayah (2017, hlm. 127-133) bahwa “ Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kepandaian dalam cara beerpikir dengan tingkat aanalisa yang tinggi, serta sistematis dan efektif yang dapat dipergunakan dalam mengambl sebuah pertimbangan dan untuk mengkaji permasalahan”.

Menurut Kurniasi (2017, hlm. 113-124). “ Menyebutkan seorang individu yang dapat berpikir secara sistematis yang tinggi akan bisa meneliti serta menganalis problematika yang ada dan yang sedang dihadapi serta mampu menemukan alternatif atau jalan keluar untuk sebuah penyelesaian secara rasional dan dapat memberikan manfaat baiik untuk diri sendiri maupun orang lain”.

Menurut David and Barnet dalam Rambout. F (2015, hlm. 2) dijelaskan “berpikir kritis sebagai kompetensi tiga dimensi: deskripsi tradisional kritis berpikir sesuai dengan dimensi kognitif. Dimensi kedua adalah metakognitif: pemikiran kritis memerlukan refleksi diri, kritik diri, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi”. Dimensi ketiga menyangkut etika, moralitas, dan nilai-nilai: pemikiran kritis secara inheren normatif, berfokus pada pembuatan penilaian nilai moral tentang tindakan mana yang layak dilakukan.

Berdasarkan pemaparan Grosser & Lombard dalam Giacomazzi (2008 hlm. 11). “Pendekatan untuk meningkatkan berpikir kritis di lingkungan sekolah harus pertimbangkan pendekatan untuk hidup yang mendorong saling ketergantungan kolektif dan pendekatan kolaboratif untuk pemecahan masalah”. Metodologi pembelajaran pengalaman dan pembelajaran berbasis masalah kolaboratif mungkin lebih disukai secara luas dalam pendekatan yang diadaptasi secara budaya untuk pemikiran kritis daripada pendekatan

dialogis atau Socrates yang membutuhkan tinggi tingkat kemahiran bahasa dan pemikiran abstrak.

Menurut yang dijelaskan Davies & Stevens dalam O'Reilly (2019, hlm. 2) “di dalam perbandingan, disposisi berpikir kritis adalah kecenderungan untuk bersikap adil dan berpikiran terbuka, memisahkan fakta dari asumsi atau biasa dan terbuka untuk berbagai sudut pandang”.

Selain untuk membantu mengambil sebuah keputusan dengan menganalisis suatu hal terlebih dahulu, kemampuan berfikir kritis dapat membantu untuk memaparkan serta menganalisis secara sistematis. Sedangkan menurut Sapriya (2011, hlm. 87) tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide termasuk juga didalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya di dukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Berpikir kritis menurut Sulianto dalam mengatakan bahwa berpikir kritis sebagai salah satu bagian dari keterampilan berpikir harus dimiliki oleh semua anggota masyarakat sebab masih banyak beberapa persoalan serta masalah dalam kehidupan masyarakat yang harus dikaji dan diselesaikan dengan proses berpikir tingkat tinggi. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi dilapangan.

Dari pemaparan diatas mengenai pengertian kemampuan berpikir kritis, adalah kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir tingkat tinggi yang berarti mampu mengkaji dan menganalisis suatu permasalahan serta informasi.

b. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa ciri-ciri, Menurut Wijaya (2010, hlm. 72-73) ciri-ciri berfikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan.
- 2) Pandai mendeteksi permasalahan.
- 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan.
- 4) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat.
- 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi.
- 6) Dapat membedakan argumentasi yang logis dan tidak logis.
- 7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data.
- 8) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual.
- 9) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak.

Sedangkan menurut Simatupang (2019, hlm.20) mengungkapkan ciri-ciri berpikir kritis yaitu sebagai berikut:

- 1) Menanggapi dan mengungkapkan beberapa komentar mengenai sesuatu dengan penuh pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Berperan aktif memperbaiki suatu kekeliruan serta kesalahan.
- 3) Bisa mengkaji dan menelaah sesuatu informasi yang datang secara rinci dan sistematis.
- 4) Mampu mengungkapkan kebenaran meskipun berat untuk disampaikan.
- 5) Berperilaku cermat, jujur serta ikhlas karena Allah SWT baik itu dalam mengerjakan yang berkaitan dengan urusan akhirat ataupun duniawi.
- 6) Perilaku yang tidak menyenangkan suatu kelompok tidak menyurutkan niat untuk bersikap jujur, dan bersikap tidak adil.
- 7) Adil dalam memberikan penjelasan mengenai kesaksian tanpa melihat dan memandang siapapun.
- 8) Keadilan harus ditegakkan dalam segala hal dan kemungkinan.

Sedangkan menurut Alec Fisher menyebutkan bahwa ciri-ciri kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui Permasalahan.
- 2) Dapat menemukan solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.
- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang akan digunakan.
- 4) Mengetahui dan mempelajari asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
- 5) Menggunakan bahasa yang tepat dan jelas.
- 6) Mengevaluasi dan menilai fakta-fakta dan pernyataan.
- 7) Mengetahui bahwa terdapat hubungan yang logis antar masalah.
- 8) Dapat menarik kesimpulan dengan baik dan jelas.
- 9) Dapat menguji kesamaan dan kesimpulan yang diperlukan.
- 10) Menyusun kembali pola keyakinan berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang luas.
- 11) Dapat membuat penilaian-penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis menurut Raymon S. Nickerson dalam Kemendiknas (2010, hlm. 13) adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan bukti yang kuat dan tidak memihak kepada siapapun.
- 2) Dapat mengungkapkan secara ringkas dan rasional.
- 3) Bisa membedakan secara logis antara kesimpulan yang valid dan tidak.
- 4) Menggunakan penilaian jika tidak terdapat bukti yang cukup untuk melakukan pembuktian.
- 5) Mampu melakukan antisipasi dari beberapa kemungkinan dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.
- 6) Dapat mencari suatu analogi.
- 7) Mampu mengimplementasikan suatu metode *problem solving*.
- 8) Menyadari bahwa tingkat pemahaman setiap orang berbeda dan terbatas.
- 9) Mengakui adanya kekurangan terhadap gagasan diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan ciri-ciri berpikir kritis itu adalah dapat mendeteksi bahwa terdapat masalah, mengkaji fakta yang ada dengan mempertimbangkan gagasan-gagasan dapat membantu proses pemecahan masalah.

c. Manfaat Berpikir Kritis

Manfaat berpikir kritis menurut Simatupang 2020 hlm.26 adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki banyak jalan keluar atau solusi untuk melakukan pemecahan masalah (*Problem Solving*).
- 2) Mampu dengan mudah memahami perspektif orang lain.
- 3) Mampu menjadi rekan bekerja yang baik.
- 4) Dapat bersikap lebih mandiri.
- 5) Lebih sering mendapatkan kesempatan baru.
- 6) Meminimalisir kesalahpahaman.

Sedangkan menurut April dalam Salvina Rahayu Prameswari, Suharto, dan Suwanto (2018, hlm. 742-750) di dalam jurnalnya mengatakan manfaat berpikir kritis dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Mempunyai lebih dari satu solusi jawaban dan gagasan yang inovatif serta kreatif.
- 2) Mampu dengan mudah perspektif orang lain.
- 3) Bisa menjadi teman atau rekan kerja yang baik.
- 4) Mampu menjadi individu yang lebih mandiri.
- 5) Tidak jarang bisa menemukan kesempatan baru.
- 6) Mengecilkan kemungkinan untuk salah mengasumsikan sesuatu.
- 7) Tidak mudah untuk ditipu oleh individu lain.

Sedangkan menurut Eliana Crespo dalam Bobby Serano, Maria Montessori (2021, hlm. 87) terdapat beberapa manfaat dalam beberapa manfaat

berpikir kritis sebagai bentuk peningkatan akademis, yakni sebagai berikut:

- 1) Mampu memahami pendapat dan ide serta keyakinan suatu hal dari perspektif orang lain.
- 2) Mampu mengevaluasi dan mengkaji kritis argument serta kepercayaan tersebut.
- 3) Mampu mengembangkan secara kritis serta dapat mempertahankan pendapat dan kepercayaan diri agar dapat di dukung dengan baik.

Dari uraian diatas mengenai manfaat kemampuan berpikir kritis adalah sangat penting untuk dikuasai baik dilingkungan sekolah ataupun masyarakat karena dapat mengkaji dan menentukan suatu pilihan yang baik secara efektif.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampau berpikir kritis. Menurut Demiral dalam Tumanggor, (2021, hlm. 20) “bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah karakteristik siswa, pengalaman, gaya belajar, dan *self-efficcy*. Sedangkan faktor eksternal yaitu gaya mengajar gru, dan metode pembelajaran dan strategi pembelajaran”.

Sedangkan menurut Ongesa dalam Tumanggor, (2021, hlm. 20) faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu kondisi fisik, kecemasan serta perkembangan intelektual. Sedangkan menurut pendapat zafri dalam Ermatiana (2019, hlm. 22-23) memaparkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- 1) Kondisi fisik, kondisi fisik adalah hal yang paling dasar dan fundamental bagi siswa.
- 2) Motitvasi, motivasi adalah sesuatu yang berupa dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.
- 3) Kecemasan, kecemasan merupakan keadaan emosional yang terdapat dalam diri manusia seperti rasa kegelisahan.
- 4) Perkembangan intelektual, perkembangan intelektual adalah keadan mental seseorang dalam kemampuan mengambil keputusan.

Dari pemaparan diatas mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah dari kondisi fisik seseorang serta dorongan dari luar beserta motivasi untuk bisa berpikir secara tingkat tinggi.

b. Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan seseorang dalam berpikir kritis kita dapat dikenali dari tingkah laku yang diperlihatkannya selama berpikir. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis seseorang itu dapat kita hubungkan dengan indikator-indikator berpikir kritis yang dikemukakan beberapa ahli.

Salah satunya Facione dalam Hayudiyani (2017, hlm. 22) mengemukakan 6 indikator kemampuan berpikir kritis yaitu;

- 1) Interpretasi, yaitu kemampuan memahami, menjelaskan dan memberi makna data atau informasi.
- 2) Analisis, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan dari informasi dipergunakan untuk mengekspresikan pemikiran atau pendapat.
- 3) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk menguji kebenaran dari informasi yang digunakan dalam mengekspresikan pemikiran atau pendapat.
- 4) Inferensi, yaitu kemampuan mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan yang masuk akal.
- 5) Eksplanasi, yaitu untuk menjelaskan atau menyatakan hasil pemikiran berdasarkan bukti, metodologi dan konteks.
- 6) Regulasi Diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur berpikirnya.

Sedangkan indikator berpikir kritis dikelompokan menurut Ennis (2011, hlm. 46) sebagai berikut :

- 1) Memberikan penjelasan (*elementary clarification*) yang mudah dimengerti atau bisa dikatakan sederhana. Seperti berfokus pada pada pertanyaan, mengkritisi dan menganalisis pendapat, mengajukan pertanyaan atau memberikan jawaban yang mencakup tantangan dan penjelasan.
- 2) Mengkontruksi suatu keterampilan (*basic support*) yang mendasar yang mencakup mempertimbangkan kebenaran sumber, serta melakukan pertimbangan pengamatan
- 3) Pengambilan Kesimpulan (*inference*) yang mencakup mempertimbangkan keputusan dan hasilnya.
- 4) Memberikan penjelasan yang lebih lengkap (*advanced clarification*) dari mulai mengidentifikasi istilah, suatu pengetahuan dan pendapat.
- 5) Menyusun strategi atau taktik (*strategies and tactics*) yang meliputi suatu tindakan serta tingkah laku dan perilaku dan interaksi sosial dengan orang lain.

Sedangkan, Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis yang dikutip Rifa Rakhmasari dalam Ratnaningtyas Yessy (2016, hlm.87 terdiri atas 12 unsur yaitu sebagai berikut:

- 1) Merumuskan berbagai rumusan masalah
- 2) Mengkaji berbagai pendapat atau argumen
- 3) Menanyakan dan memberikan jawaban
- 4) Menilai validitas berbagai sumber informasi
- 5) Mengobservasi dan melakukan penilaian laporan hasil pengamatan
- 6) Membuat dan menilai deduksi
- 7) Membuat dan menilai induksi
- 8) Melakukan Evaluasi
- 9) Memberikan pengertian dan menilai definisi
- 10) Mengidentifikasi pendapat
- 11) Mengambil keputusan dan melaksanakan
- 12) Bersosialisasi dengan individu lain

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator berpikir kritis adalah yaitu untuk merumuskan suatu masalah mengumpulkan berbagai informasi lalu dikaji secara mendalam, Interpretasi, menganalisis, mengevaluasi, eksplanasi, regulasi dan berinteraksi dengan banyak individu lain.

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang meliputi sosial, ekonomi, budaya serta hubungan yang berkaitan dengan masyarakat. Menurut Sapriya dalam Seran dan Marwadani (2021, hlm. 1) menyebutkan bahwa IPS diartikan sebagai mata pelajaran yang dipelajari di jenjang sekolah dasar, sekolah menengah dan bahkan program studi di bangku perkuliahan yang memiliki ciri khas *social studies* dalam kurikulum persekolahan.

Menurut Tjokrodikardjo dalam Seran dan Marwadani (2021, hlm. 3) menjelaskan bahwa IPS merupakan suatu penjumlahan dari suatu pendekatan disiplin dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah dan geografi serta ilmu politik serta ekonomi dalam masyarakat.

Menurut Seran dan Marwadani (2021, hlm. 3) "Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebagai usaha penguatan baik dari segi pengetahuan atau kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang pada akhir pembelajarannya dapat memiliki kesadaran dan penuh tanggung jawab terhadap lingkungan dan diri sendiri".

Menurut Trianto (2012, hlm. 171) “Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan perumusan atas dasar kenyataan dan fenomena sosial yang merealisasikan suatu pendekatan disiplin ilmu”.

Dari pendapat-pendapat para ahli yang telah di jelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah mata pelajaran atau bidang studi yang merupakan gabungan-gabungan atau penyatuan dari ilmu-ilmu sosial yang dikemas dengan materi yang sederhana, menarik dan mudah dipelajari sebagai tujuan yang diharapkan di sekolah.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan Sosial memiliki tujuan dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Wahab dalam Seran dan Marwadani (2021, hlm. 4) memaparkan bahwa tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai berikut:

- 1) IPS dikemas sebagai mata pelajaran yang disiapkan untuk peserta didik yang akan melanjutkan ke tingkat lanjut dalam bidang *Science*. Kemampuan guru harus bisa memberikan pemahaman dan pembelajaran yang sesuai dengan bidang keilmuan.
- 2) IPS memiliki tujuan menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, karena dalam pembelajaran menyajikan pelajaran yang berkaitan budaya melalui keilmuan ilmiah.
- 3) IPS dapat sebagai penyederhanaan dan penyaringan yang meliputi ilmu sosial yang disajikan guru di sekolah yang dibuat sesuai dengan kemampuan anak.
- 4) Melalui IPS siswa diajarkan dan dilatih untuk berdemokratis untuk menjadi paham terhadap lingkungan sosial nya.
- 5) Secara benang merah, tujuan IPS adalah Penguatan warga Indonesia agar dapat sesuai dengan moral Pancasila dan UUD 1945, serta bersikap sosial dengan masuk akal manusia.

Sedangkan menurut Sapriya (2009, hlm. 201) tujuan IPS siswa disiapkan untuk memiliki kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis untuk dapat mencari *problem solving* dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Trianto (2010, hlm. 176) “tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar lebih dapat mengetahui mengenai masalah sosial yang banyak terjadi masyarakat dan juga dapat lebih mahir memecahkan persoalan yang ada”.

Sedangkan menurut supardi (2011, hlm. 186-187) “tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah membentuk siswa menjadi individu yang baik, dan dapat mengembangkann kemampuan berpikir kritis siswa melatih untuk dapat

belajar lebih mandiri, mengembangkan kecerdasan dan keterampilan sosial dan rasa peduli terhadap lingkungan masyarakat sekitar”.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah untuk melatih pola pikir kritis atau tingkat tinggi untuk memecahkan masalah dalam lingkungan masyarakat.

B. Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Erna Lestari,dkk	Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation pada materi lingkaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis	Pada siklus pertama kemampuan peserta didik sebesar 48,90 %, pada siklus kedua kemampuan berpikir kritis siswa menjadi 74, 34 %, dengan kriteria tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>Group Investigation</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 25,44%.	Persamaan dalam variabel X adalah model pembelajaran <i>Group Investigation</i> dan variable Y kemampuan berpikir kritis. Perbedaan Subjek penelitian dan pendekatan.

2	Rospita Hutasoit, dkk.	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis SMAN 1 BRANDAN BARAT	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan dari nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan diimplementasikan nya pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> . Dengan nilai Sig(2-Tailed) $0,000 < 0,05$. Dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen sebesar 78 dan kelas di kelas control sebesar 46.	Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel independen atau variabel X yang digunakan adalah Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> . Perbedaannya dalam penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian.
3	Mushodik, dkk.	Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MAN 6 Jakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap peningkatan kemampuan Berpikir Kritis siswa.	Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel independen atau variabel X yang digunakan adalah Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> . Perbedaannya dalam penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian.
4	Wyn. Saputra, dkk.	Pengaruh Mode Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI) Berorientasi Kearifan Lokal	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran <i>Group</i>	Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel independen atau variabel X yang digunakan adalah Model Pembelajaran

		Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Negeri di Desa Sinabun	<i>Investigation (GI)</i> .	<i>Group Investigation</i> . Perbedaannya dalam penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian.
5	Elli Susanti, dkk.	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Group Investigation (GI)</i> untuk meningkatkan Berpikir Kritis Siswa di Kelas Tinggi	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>Group Investigation (GI)</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.	Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel independen atau variabel X yang digunakan adalah Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> . Perbedaannya dalam penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian.
6.	Inten Phramesti Putri, dkk.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> Berbantuan Media <i>Question Card</i> Terhadap Pemahaman konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis IPA	Hasil Penelitian menunjukkan terdapat pengaruh secara bertahap terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran <i>Group Investigation</i> .	Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel independen atau variabel X yang digunakan adalah Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> . Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada bantuan media dan subjek pada penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar terkait pendidikan yang melibatkan peserta didik dan tenaga pengajar yang akan membawa perubahan tingkah laku yang mencakup sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya sehingga dengan adanya proses pembelajaran memberikan sebuah kemudahan serta membantu siswa agar dapat belajar dengan baik yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala (2011, hlm. 62) menyampaikan bahwa “ pembelajaran adalah aktivitas guru yang sudah terstruktur dalam desain dan sistem yang sudah terperinci agar kegiatan belajar menjadi efektif yang berpusat pada sumber pembelajaran.

Ketercapaian pembelajaran yang baik tentu adanya kerjasama baik dengan warga sekolah termasuk peran guru sebagai pendidik. Untuk bisa mengembangkan potensi yang ada pada siswa di dalam proses pembelajaran guru haruslah menjadi seseorang yang kreatif dalam mendesain metode serta mampu mencari strategi yang dianggap bisa menciptakan situasi belajar yang efektif.

Kefektifan belajar seperti belum bisa tercipta di dalam kelas, khususnya dalam unsur kemampuan untuk siswa berpikir kritis terhadap materi pelajaran.

Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dan kreativitas yang dapat mengemas pembelajaran agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya secara optimal.

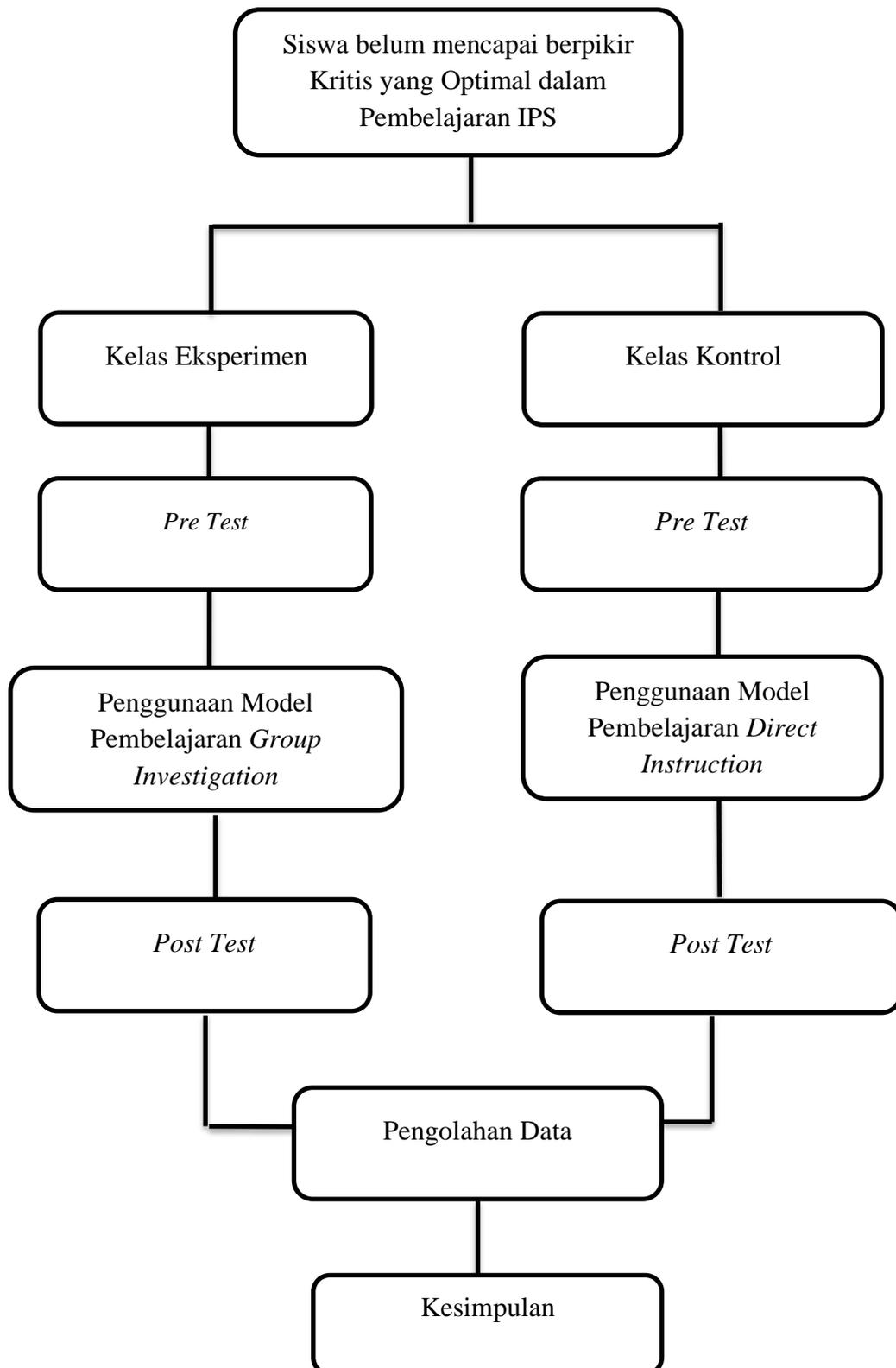
Di SD Negeri 103 Cobleng masih banyak terdapat siswa yang kemampuan berfikir kritisnya belum optimal dimana siswa masih sulit memahami materi pelajaran terkhusus di kelas V. Hal ini di dukung oleh guru yang masih menggunakan model Pembelajaran *Direct Instructions* yang membuat siswa kurang berpartisipasi langsung dalam pembelajaran dan cepat membuat suasana kelas serta kondisi pembelajaran menjadi menjenuhkan.

Inovasi yang dipilih oleh SD Negri 103 Cobleng untuk menciptakan suasana yang efektif dan interaktif dalam belajar dipilih dan digunakan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk diterapkan dalam meningkatkan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran ini akan di terapkan di kelas eksperimen sebagai pengukuran dan melihat perbedaan apakah terdapat pengaruh kemampuan berfikir kritis. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini menggunakan penyelidikan dan pemecahan masalah secara langsung oleh siswa di mana kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa akan terlatih dengan baik.

Kelebihan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* menurut Sanjaya (2010, hlm 249-260) menyebutkan “bahwa kelebihannya siswa tidak terlalu terpaku pada guru sehingga melatih siswa untuk dapat berpikir kritis secara mandiri , siswa dapat mengembangkan gagasan dan ide secara efektif mengenai materi yang sedang dipelajari, serta interaksi kooperatif selama proses pembelajaran dikelas dapat memberikan motivasi belajar sehingga mampu mengemabangkan tingkat berpikir siswa”.

Sehingga kelebihan model pembelajaran koopertif tipe *Group Investigation* adalah meningkatkan semangat belajar siswa, meningkatkan kolaborasi antar siswa dalam kelompok dalam memberikan gagasan untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Sehingga dengan kelebihan tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* sangat tepat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam Pembelajaran IPS.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Reni Agustin (2023, hlm. 41)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan suatu pendapat mengenai peristiwa atau kejadian. Menurut Mukhtazar (2020), hlm. 57 “Asumsi yaitu suatu anggapan atau dugaan sementara yang bertujuan memberikan kepatian walaupun itu hanya anggapan serta landasan berpikir yang diartikan untuk sementara waktu”.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dipaparkan diatas, maka peneliti berpendapat atau berasumsi terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 103 Coblong. Hal ini disebabkan implementasinya guru menggunakan model pembelajaran dan dan cara penyampaian yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara mengenai rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 64) Disebutkan sementara, karena kesimpulan yang diberikan hanya didasarkan atau baru berlandaskan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sementara menurut Mukhtazar (2020), hlm. 57 hipotesis penelitian merupakan jawaban dari permasalahan yang tercantum dalam penelitian yang dimana kebenarannya harus dibuktikan secara fakta dan data. Sedangkan menurut Sangadji, dkk, (2010, hlm. 92) menyebutkan hipotesis adalah “ jawaban serta kemungkinan sementara yang harus diperlukan pengujian kebenaran melalui pengumpulan data dan fakta untuk dapat ditarik kesimpulan yang benar”. Berdasarkan pemaparan pada kerangka pemikiran diatas, di dapatkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis penelitian pada rumusan masalah pada poin nomor 1:

H₀ : Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 103 Coblong tidak berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan model pembelajaran tersebut..

H₁ : Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di kelas

V SD Negeri 103 Coblong berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan model pembelajaran tersebut..

Hipotesis penelitian pada rumusan masalah pada poin nomor 2:

H₀ :Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* model pembelajaran *Direct Instructions*..

H₁ : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. model pembelajaran *Direct Instructions*..

Hipotesis penelitian pada rumusan masalah pada poin nomor 3:

H₀ :Tidak terdapat Pengaruh kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di kelas V SD Negeri 103 Coblong.

H₁ :Terdapat Pengaruh kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di kelas V SD Negeri 103 Coblong.